

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Pengertian strategi pembelajaran memiliki perspektif baik secarabahasa(etimologi) maupun istilah (terminologi). Secara bahasa, strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "strategia" yang berarti "seni seorang jenderal". Adapun secara istilah, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai "suatu pendekatan dalam mengorganisasikan komponen-komponen yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Kemudian secara spesifik Shirley dalam Anissatul, strategi belajar mengajar, merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhan hanya diperlukan untuk mencapai tujuan. strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan menjelaskan, bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁶

seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan dan pengorganisasian dalam proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. di dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 126.

lembaga pendidikan Al-Qur'an. Seperti para ustaz/ustazah di Desa Tuik Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an Remaja, harus mempunyai strategi dalam pembelajarannya.

Dalam mengajar guru memiliki berbagai macam strategi yang berbeda-beda.

Penggunaan strategi yang sesuai tentunya menjadikan tercapainya tujuan pembelajaran sehingga materi tersampaikan dengan baik kepada siswa. Berikut beberapa macam strategi.⁷

a) Strategi *Ekspositorik*

Strategi ekspositorik merupakan strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada guru dalam arti semua pesan pembelajaran (yang diharapkan untuk dikuasai oleh murid) telah diolah dalam bentuk barang jadi oleh guru untuk selanjutnya disampaikan kepada murid. Guru aktif memberi penjelasan atau informasi secara terperinci tentang bahan pengajaran dengan tujuan utama memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa.

Peran guru dalam strategi pembelajaran ekspositorik ini adalah penyusun program pembelajaran, pemberi informasi yang benar, penyedia fasilitas, pembimbing siswa dalam memperoleh informasi/ pesan, dan penilai pemerolehan informasi. Sementara siswa lebih berperan sebagai pencari/ penerima informasi/ pesan belajar, pemakai media/ sumber belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diperhadapkan kepadanya.

⁷ M.sobri, *Reaktualisasi strategi Pendidikan islam: iktiar mengimbangi Pendidikan global*, jurnal studi keislaman ulumuna IAIN Mataram, 2014 Vol.17, No 2

b) Strategi Heuristic

Sedangkan strategi heuristic merupakan strategi pembelajaran yang menghendaki siswa untuk terlibat aktif dalam proses pengolahan pesanpeasan belajar (tujuan pembelajaran). Strategi ini lebih berpusat pada siswa (student centred) dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, berpikir kritis, dan memecahkan masalah dari para siswa. Dalam strategi heuristic, peranan guru adalah menciptakan suasana berpikir sehingga murid berani bereksplorasi dalam penemuan dan pemecahan masalah, sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan penelitian, sebagai rekan diskusi siswa dalam klasifikasi dan pencarian alternative pemecahan masalah, dan sebagai pembimbing penelitian, pendorong keberanian berpikir alternative dalam pemecahan masalah. Sementara peranan siswa adalah menambil prakarsa dalam pencarian masalah dan pemecahan masalah, pelaku aktif dalam belajar melakukan penelitian, penjelajah tentang masalah dan metode pemecahan masalah, serta penemu pemecahan masalah.

Dengan demikian, dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran agama secara efektif dan efisien maka strategi pembelajaran pendidikan agama dapat dimanipulasi oleh pengajar atau perancang karenanya strategi pembelajaran dipengaruhi oleh variabel kondisi pembelajaranya yang meliputi tujuan pembelajaran pendidikan agama yang ingin dicapai, karakteristik bidang studi pendidikan agama dan siswa yang akan mengikutinya.

Jadi didalam melaksanakan pembelajaran Al Qur'an seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan

lembaga pendidikan Al Qur'an. Seperti TPQ Darussalam yang harus mempunyai strategi dalam pembelajarannya terkhusus dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an.

2. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, metode memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode Pembelajaran Di TPQ Al-Ma'rifat Menggunakan metode pembelajaran Adapun pengertiannya sebagai berikut;

a. Pengertian metode Sorogan individual privat

Kata "sorogan" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sodoran atau yang disodorkan". Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Menurut Mansur *sorogan* adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara individu. Santri menyodorkan kitabnya kepada kiai atau kepada ustādz untuk minta diajari. *Sorogan*, disebut juga sebagai cara mengajar per kepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai. Metode *sorogan* adalah metode dimana seorang murid menghadap pada guru untuk membacakan suatu buku yang dipelajarinya. *Sorogan*, berasal dari kata "sorog" (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap murid menyodorkan kitabnya di hadapan guru atau asisten guru. Di kalangan pesantren istilah *sorogan* tidak asing lagi bagi santri. Metode ini ditinjau paling intensif

diterapkan karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.⁸

Penerapan Metode *Sorogan*.

metode *sorogan*, pada umumnya diberikan kepada para santri yang baru masuk dan memerlukan bimbingan secara individual. Menurut Karel Steenbrink dalam pelaksanaannya para murid mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks yang terdapat dalam Alquran, selain itu juga belajar beberapa unsur ilmu tajwid yang bermanfaat untuk melafalkan, ayat-ayat suci dengan baik. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran secara *sorogan* ini memungkinkan hubungan kiai dengan santri sangat dekat, sebab kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu per satu. Penerapan pembelajaran Alquran ini diberikan secara individual kepada para murid. Biasanya mereka berkumpul di salah satu langgar (mushalla) atau di serambi rumah sang guru. Mereka membaca dan melakukan ayat-ayat suci dihadapan guru satu persatu dibawah bimbingannya selama $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{2}$ jam. Ketika salah seorang murid menghadap guru, murid lainnya dengan keras mengulang kaji kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki gurunya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem individual

⁸ Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Alquran YANBU'A*. Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. Azra, A. (2002)

dalam sistem pendidikan pesantren yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Alquran.⁹ Sistem *sorogan* ini menggambarkan bahwa seorang kiai di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mandalami isi kitab.¹⁰ Dikatakan oleh Mujamil Qomar bahwa melalui *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh. Dia dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode *sorogan* menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *sorogan* yang berada dalam Metode Yanbu'a adalah suatu metode membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an dengan menekankan pada bacaan makhorijul huruf.¹¹

Adapun tujuan pembelajaran jilid 1-7:

a. Jilid 1

- 1) Anak bisa membaca huruf yang berharokat fatkhah baik yang sudah berangkai atau belum dengan lancar dan benar
- 2) anak mengetahui nama-nama huruf hijaiyah dan angka-angka arab.
- 3) anak bisa bisa menulis huruf hijaiyah yang belum berangkai dua dan bisa menulis angka arab.

⁹ Ibid hal 53-54

¹⁰ Ibid hal .51

¹¹ Ulin Nuha Arnawi, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a Bimbingan Cara Mengajar* (Kudus: Pondok Tahfiduh Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2004), hal 1.

b. Jilid 2

- 1) Anak bisa membaca huruf yang berharokat kasroh dan dhommah dengan benar dan lancar, Anak bisa membaca huruf yang dibaca Panjang baik berupa huruf mad, atau haraokat Panjang dengan benar dan lancar, Anak bisa membaca huruf lain yaitu Waw/ Ya' sukun yang didahului fathah dengan lancar dan benar.
- 2) mengetahui tanda-tanda kharokat fathah, kasroh, dhommah, juga fathah, Panjang, kasroh Panjang, dhommah Panjang dan sukun dan memahami angka arab puluhan, ratusan dan ribuan
- 3) bisa menulis huruf-huruf yang berangkai dua dan tiga.

c. Jilid 3

- 1) Anak bisa membaca huruf yang berkharokat fathatain, kasrohtain, dan dhomahtain dengan lancar dan benar, Anak bisa membaca huruf yang dibaca sukun dengan makhroj yang benar dan membedakan huruf yang sempurna, Anak bisa membaca qolqolah, Anak bisa membaca huruf yang bertasydisi dan huruf yang dibaca ghunnnah dan tidak dibaca ghunnah, Anak bisa mengenal hamzah washal.
- 2) anak bisa mengetahui fathah tain, kasroh tain, dhommah tain, tasjid, tanda hamzah washal, huruf tertentu dan angka arab sampai ribuan.
- 3) disamping Latihan merangkai huruf anak bisa membaca dan menulis tulisan pegan jawa.

d. Jilid 4

- 1) Anak bisa membaca lafadz allah dengan benar, Anak bisa membaca mim sukun, nun sukun dan tanwin yang dibaca dengung atau tidak dengung, Anak bisa membaca mad jaiz, mad wajib, dan mad lazim.

2) mengenal huruf fawatichus suwar dan huruf-huruf tertentu yang lain.

Mengetahui persamaan huruf latin dan arab dan beberapa qoidah tajwid

3) disamping Latihan merangkai huruf anak bisa membaca dan menulis tulisan pegon jawa.

e. Jilid 5

Anak bisa membaca waqof dan mengetahui tanda waqof dan tanda baca yang terdapat di Al-Qur'an Rosm Ustmany, Anak bisa membaca Huruf sukun yang diidhomkan dan huruf tafkhim dan tarqiq.

f. Jilid 6

1) Anak bisa mengetahui dan membaca huruf mad yang dibaca Panjang, Anak bisa mengetahui cara membaca hamzah washol, Anak bisa mengetahui cara membaca isymam, ikhtilas, tashil, imalah, saktah. Serta mengetahui tempat-tempatnya.

2) Anak bisa mengetahui cara membaca tulisan Shod yang harus dan boleh dibaca sin, Anak bisa mengetahui kalimat-kalimat yang dibaca salah.

g. Jilid 7 anak mampu mengetahui ilmu tajwid dengan cara sedikit demi sedikit.

Setelah belajar mengenai ghorib dan fawatichussuwar.¹²

Tujuan penyusunan Metode Yanbu'a

a. ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca AlQur'an dengan lancar dan benar.

b. Nasyrul ilmi (penyebarluaskan ilmu) khususnya ilmu Al-Qur'an

c. Memasyarakatkan Al-Qur'an dengan Rosm Utsmani

¹² Singgih. Kuswardono, Zukhaira, "Pengembangan Karakter Masyarakat Melalui Penuntasan Buta Aksara Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a" Vol.18, No. 2 (Desember 2014): h. 116.

- d. Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang dalam membaca al-Qur'an.
- e. Mengajak selalu men-darrus Al-Qur'an dan musyafahah Al-Qur'an sampai khatam.

2. Metode klasikal Bersama

Menurut Imam Marjito, klasikal adalah mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara massal (Bersama-sama) kepada murid dalam satu kelompok atau kelas. Strategi Pembelajaran Klasikal.¹³

Macam- macam Strategi Mengajar Klasikal

- a) Strategi Klasikal Besar Sebelum santri atau peserta didik masuk ke dalam kelasnya masing-masing, mereka berkumpul di aula atau di luar kelas untuk membaca doa dan Al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan membaca materi penunjang sesuai dengan jadwal. Hal ini dilaksanakan selama ± 30 menit. Adapun materi tambahan yang dibaca pada kegiatan klasikal besar adalah surat-surat pendek (Adhuha s/d Annash), doa-doa harian, kalimat Toyibah dan bacaan – bacaan Shalat.
- b) Strategi Klasikal Baca Simak Murni Strategi klasikal baca simak murni ialah pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di kelas dengan menggunakan alat peraga, yaitu guru menerangkan materi pokok yang berada di dalam alat peraga kemudian santri membaca secara bersama-sama, sewaktu-waktu guru menyuruh

¹³Oman Fatiuhman and Umi Kultsum, Penerapan Dan Efektivitas Metode Qiro'ati Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Baca Alqurâن (Studi Di SMP Islam Terpadu AL-Masykar Bina Insani Waringinkurung),^{||} Moderate Islam : Research and Cultural Perspectives 12, no. 13 (2020): 281.

salah satu santri untuk membaca sendiri sementara santri yang lain menyimak dan mengoreksi.

c.)Strategi Klasikal Individual Strategi Klasikal Individual merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara membagi waktu untuk membaca materi secara klasikal (bersama) dan individual. Strategi ini digunakan agar santri cepat memahami materi pembelajaran Al-Qur'an. Klasikal individual ini dikenalkan sejak tahun 1986- 1990 dan masih banyak yang menggunakannya hingga saat ini. Secara praktiknya klasikal individual yakni pembelajaran Al-Qur'an yang melibatkan guru menghabiskan sebagian waktu untuk menjelaskan inti pelajaran, misalnya dua atau tiga halaman, sementara pembacaan diutamakan. Selanjutnya, prestasi peserta didik dievaluasi. Adapun teknik mengajar klasikal individual yaitu:

- a) 10- 15 menit mengajar secara klasikal dengan materi pokok pembelajaran menggunakan peraga berdiri dan mengajar mengulang- ulang materi pembelajaran yang sulit dipahami santri.
- b) 45- 50 menit guru mengajar secara individual untuk mengevaluasi kelancaran dan pemahaman santri pada materi yang sedang dipelajari.¹⁴

4) Klasikal Baca Simak Strategi baca simak dikenalkan dalam metode Qiraati pada tahun 1989- 2000. Strategi klasikal baca simak adalah strategi guru untuk menjelaskan inti pelajaran secara klasikal (bersama), kemudian para santri atau peserta didik diuji satu per satu, dan hasilnya diamati oleh seluruh kelompok. Proses ini berlanjut ke pokok pelajaran berikutnya.³⁸ Melalui strategi ini, diharapkan

¹⁴Akhmad Ayub, *Peran KH. Dachlan Salim Zarkasyi Dalam Pengembangan Pembelajaran Membaca Al- Qur'an Metode Qiroati Di Indonesia* (Universitas Walisongo Semarang, 2019),117.

santri dapat lebih memahami dengan lebih baik apakah bacaan tersebut benar atau salah.

3. Guru pengajar di TPQ

Guru ngaji merupakan ujung tombak generasi berakhlak mulia, sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan murid dalam proses pembelajaran agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Pendidikan sebagai usaha menjadikan anak sebagai manusia yang dewasa baik jasmani maupun rohani. Sebagai ujung tombak, guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar.¹⁵

Seorang guru ngaji yang berkecimpung dalam proses belajar mengajar, menginginkan agar tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan atau dirancang dapat dicapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, ia harus menguasai komponen yang terdapat dalam proses pembelajaran dan terampil dalam melaksanakannya.

Dengan adanya semangat para guru ngaji, banyak anak-anak yang memiliki perkembangan dalam bidang agama. Mereka lebih mengenal Allah, lebih menyayangi Nabi Muhammad SAW, dan lebih ingin melakukan kebaikan-kebaikan yang dicintai oleh Allah SWT. Ketika seseorang sudah mencintai Allah dan Rasulnya, maka ia juga akan memperbaiki ibadah dan akhlaknya.

Pembinaan akhlak mulia dan karakter dalam mengaji merupakan bagian yang penting. Pendidikan akhlak juga menjadi prioritas utama seperti tertuang

¹⁵ Muhammad hawari falah “*guru Ngaji Sebagai Ujung Tombak Generasi Berakhlak Mulia*” jurnal Pendidikan 2023

dalam tujuan UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tahapan guru ngaji dalam mengajar dengan metode yanbu'a Sebagai berikut;

- a. Guru menyampaikan salam terlebih dahulu
 - b. Guru disarankan untuk membaca chadlroh (hal.46 juz 1) kemudian murid membaca surat fatihah dan do'a pembuka c. Guru berusaha supaya anak aktif/ CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)
 - d. Guru dilarang menuntun bacaan murid tetapi membimbing dengan cara sebagai berikut:¹⁶
- 1) Menerangkan pokok pelajaran
 - 2) Guru memberi contoh yang benar
 - 3) Guru menyimak bacaan muridnya dengan sabar, teliti, waspada dan tegas (TIWAGAS)
 - 4) Menegur bacaan yang salah dengan isyarat ketukan dulu, dan bila sudah tidak bisa baru ditunjukkan yang benar
 - 5) Bila anak sudah lancar dan benar, guru menaikan halaman
 - 6) Apabila anak belum lancar dan benar atau masih banyak yang salah tidak dinaikan dan harus mengulang
 - 7) Waktu belajar 60-75 menit dan dibagi menjadi tiga bagian:

¹⁶ Ibid, jilid VI

- a) 15-20 menit untuk membaca do'a, absensi, menerangkan pokok pembelajaran atau klasikal.
- b) 30-40 menit untuk mengajar secara individu atau menyimak anak satu persatu
- c) 10-15 menit memberi pelajaran tambahan, seperti: fasholatan, do'a sehari-hari dan lain-lain memberi nasehat lalu doa penutup.

Adapun peran-peran guru adalah sebagai berikut:

- a) Guru sebagai pendidik Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, guru harus memiliki wibawa, harus bertanggung jawab, mandiri dan harus disiplin.
- b) Guru sebagai pengajar Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika semua faktor sudah terpenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik.
- c) Guru sebagai pembimbing Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam kompleks.

- d) Guru sebagai pemimpin Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Ia akan menjadi imam.
- e) Guru sebagai pengelola pembelajaran Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk memperluas keterampilan dan pengetahuan agar tidak ketinggalan zaman.

Karakteristik guru adalah segala tindak tanduk atau sikap perbuatan guru baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Seorang guru profesional harus memiliki karakteristik guru profesional. Karakteristik guru profesional adalah ciri orang yang memiliki pendidikan formal dan menguasai berbagai teknik dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan.¹⁷

Karakteristik guru yang profesional sedikitnya ada lima karakteristik dan kemampuan profesional guru yang harus dikembangkan, yaitu:

- a) Menguasai kurikulum
- b) Menguasai materi semua mata pelajaran
- c) Terampil menggunakan multi metode pembelajaran
- d) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya
- e) Memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya.

Tugas Guru Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi

¹⁷ Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017),h. 176-178

di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci guru berpusat pada:

- a) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Adab-adab pada saat membaca Al-Qur'an

memelihara adab yang luhur terhadap Al-Qur'an merupakan hal yang penting, dan mestinya diperhatikan dengan sangat. Adapun adab yang disyariatkan terhadap Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut :

- a) Hendaknya mushaf Al-Qur'an diletakkan pada tempat-tempat yang layak, terhormat dan suci.
- b) Hendaknya orang yang membawa Al-Qur'an dan yang membacanya berpakaian dengan pakaian yang sopan dan bersih dari kotoran-kotoran atau najis.
- c) Apabila ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan, maka hendaknya orang yang mendengarkannya benar-benar memperhatikan dan tidak berkata-kata atau ngobrol sehingga merusak kekhusyu'an suasana.
- d) Hendaknya melakukan sujud tilawah bila menjumpai ayat-ayat sajdah, baik di dalam shalat maupun di luar sholat. Hokum sujud tilawah adalah sunnah.
- e) Sebaik-baik waktu membaca ayat-ayat Al-Qur'an ialah di dalam shalat setelah membaca Al-Fatihah.

f) Hendaknya dicari tempat yang suci dan tenang untuk membaca Al-Qur'an, sehingga pesan-pesan dari setiap ayat yang dibaca dapat tersimak dan terhayati dengan baik. Sebaik-baik tempat untuk membaca Al-Qur'an ialah di masjid.¹⁸

Aspek-Aspek yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an Kemampuan membaca huruf Al-Qur'an ditunjukkan dengan prestasi belajar membaca huruf Al-Qur'an yang akan diukur melalui sebuah tes yang akan dikerjakan oleh siswa. Tes tersebut disusun mengacu pada kompetensi terkaitdengan membaca huruf Al-Qur'an sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum PAI Tahun 1994 dan 2004. Untuk mencapai tingkatan prestasi belajar membaca huruf Al-Qur'an terdapat aspek-aspek yang mempengaruhinya. Aspek-aspek yang berpengaruh tersebut meliputi :

- a) Faktor dari luar, terdiri dari lingkungan (alami dan sosial), dan instrumental (seperti kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru)
- b) Faktor dari dalam , terdiri dari faktor fisiologis umum dan panca indera, serta faktor psikologis (seperti minat, kecerdasan/IQ, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.¹⁹

3. Generasi alpha

a. Pengertian generasi alpha

Generasi alpha adalah generasi yang lahir setelah generasi internet atau generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang telah menguasai dan tidak bisa lepas dari

¹⁸ Wiwik Anggranti "Penerapan Metode Pebelajaran Baca Tulis Al-Qur'an", Jurnal Intelektivitas, vol 1 n0 1, (April 2016),h. 108-110

¹⁹ Maidir Harun dan Munawiroh, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*, (Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007),h. 16

teknologi dalam kesehariannya. Sedangkan generasi alpha adalah generasi yang lebih canggih dari generasi Z. Maka dapat dipastikan bahwa ketergantungan generasi ini terhadap teknologi lebih tinggi. Maka seorang guru di era kecanggihan teknologi ini harus dinamis terhadap perkembangan teknologi dan berkemauan untuk mempelajari berbagai teknologi yang menunjang pembelajaran. Generasi alpha juga merupakan anak-anak yang lahir dari generasi milenial. Mereka tumbuh berinteraksi dengan ragam teknologi. Generasi alpha akan muncul per pekan kurang lebih 2,5 juta yang mengakibatkan totalnya akan membengkak menjadi kurang lebih 2 miliar pada tahun 2025.²⁰

Keunggulan generasi alpha dari generasi senelumya antara lain;

a. *Digital Native*:

Generasi Alpha adalah generasi pertama yang sepenuhnya lahir di era digital, sehingga mereka sangat akrab dengan teknologi dan mudah beradaptasi dengan perangkat dan aplikasi baru.

b. Kemandirian:

Mereka terbiasa mencari informasi sendiri melalui internet dan memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri.

c. Kreativitas dan Inovasi:

Paparan teknologi sejak usia dini membantu mereka mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir inovatif.

d. Keterbukaan terhadap Perubahan:

²⁰Mutiani, Ria, and Suyadi Suyadi. "Diagnosa diskalkulia generasi alpha: masalah dan perkembangannya." Edumaspul: Jurnal Pendidikan 4.1 (Yogyakarta, 2020): 104-112.

Tumbuh di lingkungan yang terus berubah, mereka cenderung lebih fleksibel dan terbuka terhadap ide-ide baru.

e. Berpikir Visual:

Mereka lebih suka belajar melalui konten visual seperti video dan gambar, yang banyak tersedia di platform digital.

f. Sadaran Global:

Terhubung dengan dunia melalui internet, mereka memiliki pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu global dan keberagaman budaya.

g. Multitasking:

Kemampuan untuk melakukan banyak tugas secara bersamaan, terutama dalam konteks digital, sudah menjadi kebiasaan bagi mereka.

h. Akses Informasi yang Mudah:

Mereka terbiasa mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah melalui internet, yang membantu mereka dalam belajar dan memecahkan masalah.

i. Berorientasi pada Solusi:

Mereka cenderung mencari solusi praktis dan inovatif untuk masalah yang dihadapi.

j. Kesadaran Lingkungan dan Kesehatan:

Banyak dari mereka yang tumbuh dengan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan kesehatan.

Dengan keunggulan-keunggulan ini, Generasi Alpha memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan positif di masa depan, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul di era digital. Namun, penting untuk diingat

bahwa mereka juga membutuhkan bimbingan dan arahan yang tepat agar dapat memanfaatkan potensi mereka secara optimal.

Jadi Generasi Alpha dan Milenial adalah lahiran antara tahun 2010 hingga 2025, adalah kelompok demografis yang tumbuh dalam era teknologi digital yang sangat maju. Mereka adalah anak-anak pertama yang sepenuhnya terpapar teknologi sejak usia dini, menjadikan mereka sebagai digital Pengalaman ini memberikan karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya, termasuk generasi milenial. Dalam konteks ini, penting untuk memahami karakteristik generasi Alpha dan bagaimana mereka berinteraksi dengan teknologi, serta bagaimana hal ini berdampak pada pola asuh orang tua milenial.

Salah satu ciri utama dari generasi Alpha adalah kecakapan mereka dalam menggunakan teknologi digital. Sejak usia sangat muda, mereka memiliki akses ke perangkat seperti smartphone dan tablet, sehingga terbiasa untuk belajar dan berinteraksi melalui media digital. Hal ini menjadikan mereka digital natives yang tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu melakukan multitasking dengan baik. Sebagai contoh, anak-anak dari generasi ini cenderung dapat bermain game sambil menonton video atau berinteraksi di media sosial secara bersamaan. Generasi Alpha diharapkan menjadi generasi yang paling terdidik, memiliki akses luas terhadap informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, mereka juga memiliki kesadaran sosial yang lebih besar. Mereka tumbuh dengan pemahaman yang mendalam terhadap isu-isu lingkungan dan sosial, berpotensi menjadi generasi yang lebih peduli terhadap perubahan positif di masyarakat. Dalam hal ini, mereka

diharapkan untuk membawa kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan lingkungan di masa depan.²¹

5. Taman Pendidikan AL-Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (disingkat TPA atau TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca AlQur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi.³ Di dalam kegiatan pembelajaran materi yang dipelajari tidak hanya membaca Al-Qur'an saja melainkan materi yang bervariasi seperti do'a harian, bacaan sholat, praktik ibadah, hafalan surah pendek, hafalan hadits dan sejarah Islam yang bermanfaat bagi santri itu sendiri. Sehingga hal ini menjadikan TPQ menjadi suatu lembaga yang berperan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan di TPQ bertujuan menekankan pemberian dasar-dasar membaca Al-quran serta membantu pertumbuhan dan rohani anak agar lebih memahami dan mencintai Al-Quran sejak dini serta membentuk atau mewujudkan santri yang mempunyai karakter yang bagus, berakhlak mulia serta bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan aturan yang berlaku.

Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Adapun Tujuan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai berikut²²:

²¹ Pitriyani dan Widjayatri. "Pola Asuh orang tua milineal dalam mendidik anak generasi Alpha di Era Transformasi Digital" Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL) Vol. 4 No 6 (Surakarta, 2022). 930-931

²² Ahmad Syarmuddin, *panduan Kurikulum dan Pengajaran Taman Kanak-kana (TKA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)*, jurnal(Palembang: LPTQ BKPRMI Sumatera Selatan, 2006), hal 10

- a. Memberikan pendidikan yang berbasis islam
- b. Berusaha untuk memberikan dan meningkatkan pendidikan pada masyarakat yang berbasis ilmu agama yang layak.
- c. Mengajarkan cara membaca Al-Qur'an bagi santri sesuai tajwid dengan baik dan benar
- d. Dapat mengerjakan shalat 5 waktu dengan tata cara yang benar
- e. Menguasai dan menghafal sejumlah surat pendek dan doa sehari-hari
- f. Dapat berakhlak social dengan baik sesuai dengan tuntunan islam
- g. Santri dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar

Adapun fungsi dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi anak dalam rangka mewujudkan pendidikan sejak usia dini, untuk mewujudkan pendidikan anak seutuhnya sehingga nantinya terbangun generasi ideal, beriman, berakhlak mulia dan cerdas.
- b. Memberikan pembelajaran efektif, kreatif, dan menyenangkan serta mengembangkan life skill. Sasaran dari pengembangan TPQ saat ini adalah anak usia SD hingga remaja, sekitar umur 7-15 tahun.

B. Penelitian yang Relevan

1. Rahayu Ningsih. Penelitian yang berjudul "Strategi Guru TPQ dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di AlFattah Durenan Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Magetan". Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru TPQ untuk meningkatkan motivasi belajar santri melalui strategi pembelajaran aktif ada upaya-upaya yang

secara tidak langsung terbentuk melalui strategi pembelajaran aktif, seperti mengetahui dan memahami tujuan belajar secara instruksional dan fungsional, dengan menggunakan strategi tersebut guru dan santri akan semakin mudah dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh Ustadz atau Uztadzah TPQ. Selain itu santri juga tidak akan merasa bosan, ngantuk dan yang lainnya, dan santri juga akan mudah menerima materi yang disampaikan guru pada saat menerangkan. Permasalahan dari penelitian ini adalah kurangnya semangat santri dalam meningkatkan minat membaca Al-Qur'an, evaluasi dan perbaikan masih belum efektif sehingga kendala pembelajaran yang berjalan belum efektif, faktor sarana dan prasarana yang masih kurang memadai dalam membantu peningkatan pemahaman dalam memahami Al-Qur'an, banyak santri yang masih bingung dalam memahami Al-qur'an. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada memotivasi para santrinya mendorong santri agar motivasi belajar santri melalui strategi pembelajaran menjadi aktif dan upaya-upaya yang secara tidak langsung terbentuk melalui strategi pembelajaran aktif, seperti mengetahui dan memahami santri juga tidak akan merasa bosan, ngantuk dan yang lainnya, dan santri juga akan mudah menerima materi yang disampaikan guru pada saat menerangkan sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada strategi guru ngaji dalam mengembangkan kemampuan membaca al Qur'an berfokus pada generasi alpha. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dorongan dan motivasi bagi santri itu sangatlah penting, karena dengan adanya dorongan dan motivasi dari guru TPQ tersebut santri akan menjadi lebih baik lagi. Guru TPQ harus memberikan dorongan kepada santrinya agar santri tersebut lebih semangat

lagi dalam belajar mengajinya. Dengan semua itu santri akan lebih giat lagi untuk masuk TPQ lagi dan belajar dengan semangat. Karena orang tua ingin anaknya menjadi anak atau santri yang sholih dan sholihah, yang dapat bertanggung jawab atas masa kini dan masa depan mereka. Jadi, dalam pendekatan guru, itu berdampak positif bagi mereka serta memberikan banyak manfaat bagi peserta didik²³

2. Sitti Maesurah, Fatiya Nurul, Laily yang berjudul Strategi peningkatan kemampuan dan siswa TPQ atas pelafalan makhori jul huruf dan ilmu tajwid di Desa Baureno, Jatirejo, Mojokerto penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Permasalahan dari penelitian ini adalah kesulitan santri dalam menghafal huruf hijaiyah yang disebabkan adanya persamaan ciri dan bentuk dari beberapa huruf hijaiyah, masih dalam Kesulitan memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah ketika telah disambung menjadi sebuah lafadz. Santri masih Kesulitan membedakan harakat yang dibaca panjang dan pendek. Santri masih Kesulitan dalam pengucapan/pelafalan makhraj yang benar. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini berfokus kondisi kemampuan dan pemahaman siswa TPQ atas ilmu tajwid dan pelafalan makharojul huruf dengan baik dan benar ketika membaca Al-Qur'an, dan bagaimana cara meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa TPQ atas ilmu tajwid dan pelafalan makhari jul huruf dengan baik dan benar ketika membaca Al-Qur'an. sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada strategi guru ngaji dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an berfokus pada generasi alpha.dapat disimpulkan dari skripsi ini menyimpulkan

²³ Rahayu Ningsih, *Strategi Guru TPQ dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di TPQ Al-Fattah Durenan, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Magetan*, jurnal (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), hal. 70.

Melalui metode sorogan yang diterapkan untuk pembelajaran bimbel mengaji Al Quran mahasiswa jadi tahu jika kemampuan dan pemahaman anak-anak TPQ di Dusun Kletek, Desa Baureno, Jatirejo, Mojokerto atas ilmu tajwid dan pelafalan makharijul huruf sangatlah rendah meskipun mereka bisa membaca tulisan berbahasa Arab yang ada di Jilid/Al-Qur'an mereka. Bisa membaca namun tidak sesuai aturan dan ketentuan akan berdampak pada bagaimana mereka nanti membaca Al-Qur'an. Apabila bacaan mereka tidak sesuai, maka akan menyalahi aturan dalam membaca Al-Qur'an yang mengharuskan pembacanya untuk membaca secara tartil yang termasuk didalamnya pemahaman atas ilmu tajwid dan pelafalan makharijul huruf dengan baik dan benar. Oleh karena itu, alangkah lebih baik untuk memperbaikinya sedini mungkin agar di kemudian hari tidak terlalu kesulitan.²⁴

3. Khusnul Khotimah, Emi Lilawati, Machnunah Ani zulfah, Muhammad Khoirur Roziqin dalam judul Pengenalan Baca Tulis dan Menghafal Al Qur'an Metode Yanbu'a pada Guru TPQ di Desa Ngogri Megaluh. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Permasalahan dari penelitian ini santri kurang memahami dalam pemahaman tajwid dan makhroj, santri merasa bosan Ketika menekankan beberapa pengulangan, santri masih kesulitan dalam menuliskan huruf hijaiyah, perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada pembelajaran dengan menggunakan metode yan'bua agar memudahkan pembelajar mencapai kefasihan dan keindahan dalam membaca Al-Qur'an, serta mempelajari

²⁴Laily, Fatiya Nurul, and Sitti Maesurah. "Strategi Peningkatan Kemampuan Dan Pemahaman Siswa Tpq Atas Pelafalan Makharijul Huruf Dan Ilmu Tajwid Di Desa Baureno, Jatirejo, Mojokerto." Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan 7.2 (Mojokerto, 2021): 12-26.

ilmu tajwid secara lebih mendalam. Metode ini berfokus pada penguasaan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) dan tajwid, serta menggunakan Rasm Utsmani sebagai dasar penulisannya. sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada strategi guru ngaji dalam mengembangkan kemampuan membaca al Qur'an berfokus pada generasi alpha.²⁵

4. Fatmawati Nur khasanah, amnhar dan, dhany dalam judul peran guru dalam Upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ AL-Fallah rembun Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, permasalahan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran TPQ menggunakan metode An-Nahdliyah yang masih menjadi permasalahan pada kecenderungan guru untuk lebih aktif dalam proses belajar, sementara siswa hanya meniru, sehingga kurang mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan inisiatif. Selain itu, metode ini juga membutuhkan guru ngaji yang memiliki kualifikasi khusus dan pengalaman dalam metode tersebut, serta loyalitas yang tinggi sedangan ada beberapa guru yang masih belum maksimal, Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi: (1) Tindakan apa yang diambil oleh guru TPQ untuk meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an pada santri TPQ Al-Fallah Rembun, dan (2) Bagaimana guru TPQ mempraktikkan metode An-Nahdliyah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar pada santri TPQ Al-Fallah Rembun. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan

²⁵Chusnul Khotimah, Emi Lilawati, Machnunah Ani Zulfah, Muhammad Khoirur Roziqin, *Pengenalan Baca Tulis dan Menghafal Al Qur'an Metode Yanbu'a pada Guru TPQ di Desa Ngogri Megaluh*. Jurnal pengabdian Masyarakat Vol.3 jombang 2022. Hal 146-148

dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Kepala TPQ, Guru TPQ, dan santri untuk mendapatkan informasi yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Usaha yang dilakukan oleh guru TPQ untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri melibatkan langkah-langkah seperti menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan, memiliki niat yang kuat, dan menjaga disiplin dalam menuntut ilmu. (2) Peran seorang guru TPQ di TPQ Al-Falah Rembun sangat signifikan sebagai motivator dalam proses belajar mengajar, sehingga santri mendapatkan dorongan untuk mempelajari membaca Al-Qur'an sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada strategi guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an melalui metode pembelajaran An-Nahdliyah. sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada strategi guru ngaji dalam mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an berfokus pada generasi alpha.²⁶

5. Mohamad Ahyan dan Bibit Sulaimah yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memotivasi Belajar Santri TPQ Al-Muttaqin Padang Bandung Dukun Gresik".²⁷ Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain penelitian lapangan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data

²⁶Dany, Amhar, and Fatmawati Nur Hasanah. "Peran guru dalam Upaya meningkatkan Kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Falah Rembun." *At-Tabayyuun: Jurnal Islamic Studies* 5.2 (Pemalang, 2023): 123-138.

²⁷ Mohamad Ahyan dan Bibit Sulaiman, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memotivasi Belajar Santri TPQ Al-Muttaqin Padang Bandung Dukun Gresik", *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol. 25, No. 1, Gresik 2024.

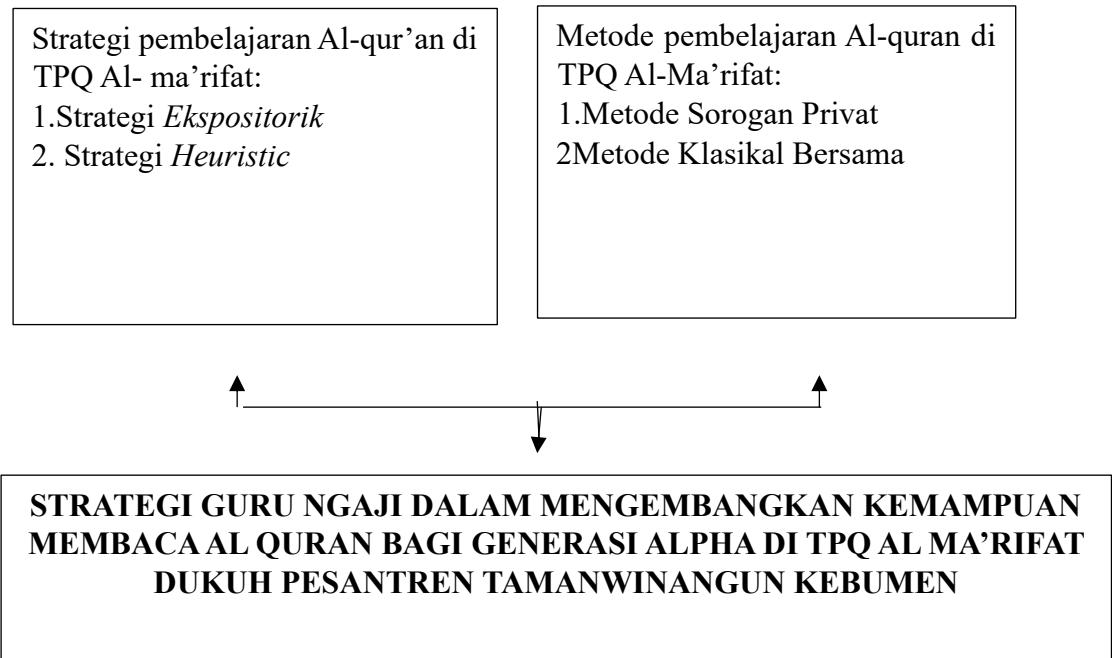
diperoleh melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Permasalahan dari penelitian ini adalah metode yang digunakan masih belum efektif sehingga santri masih kebingungan dalam belajar,,masalah terkait dengan minat santri yang mungkin menurun, terutama jika TPQ tidak menarik atau materi yang diajarkan kurang sesuai dengan kebutuhan mereka, Kualitas dan kuantitas tenaga pengajar yang dirasa masih kurang kekurangan tenaga pengajar, atau tenaga pengajarnya belum memiliki kualifikasi yang cukup.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru pendidikan Agama Islam dalam memotivasi belajar santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Muttaqin Padang Bandung Dukun Gresik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru dalam memotivasi belajar santri, meliputi: 1) Menggunakan metode tertentu. 2) Melakukan pendekatan khusus. 3) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman. 4) Memberi pujian. 5) Memberi semangat. 6)Memberi tugas. 7) Memberi hadiah. 8) Memberi hukuman. Dari berbagai strategi yang telah diterapkan guru dalam pembelajaran, para santri semakin mudah dalam menerima pelajaran, tidak merasa bosan, dan lebih semangat dalam belajar. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya teliti. Dimana menggunakan metode yang sama. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Perbedaannya Ialah dari subjek dan objek penelitian Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada memotivasi para santrinya mendorong santri agar motivasi belajar santri melalui strategi pembelajaran menjadi aktif dan upaya-upaya yang secara tidak langsung terbentuk melalui strategi pembelajaran aktif, seperti mengetahui dan memahami santri juga tidak akan merasa bosan, ngantuk

dan yang lainnya, dan santri juga akan mudah menerima materi yang disampaikan guru pada saat menerangkan sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada strategi guru ngaji dalam mengembangkan kemampuan membaca al Qur'an berfokus pada generasi alpha.

Dari penelitian relevan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang saya lakukan tentang "Strategi Inovatif guru ngaji dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca al-Qur'an bagi Generasi Alpha di TPQ al-Ma'rifat dukuh Pesantren Tamanwinangun Kebumen" masih original atau asli tidak sama dengan yang diatas dan dapat di pertanggung jawabkan.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kerangka pemikiran yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian. Kerangka teori bermanfaat sebagai pedoman dalam pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan kesimpulan dalam penelitian. Berikut kerangka teori sebagai landasan penelitian:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teori